

# KONSEP PENSUCIAN JIWA PERSPEKTIF MUHAMMAD ARIFIN ILHAM DAN IMPLEMENTASINYA DI PONDOK PESANTREN AZ-ZIKRA SENTUL BOGOR

Saroni<sup>1</sup>, Didin Hafidhuddin<sup>2</sup>, Akhmad Alim<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Universitas Ibn Khaldun, Bogor, Indonesia

[saroni\\_haji@yahoo.com](mailto:saroni_haji@yahoo.com)

<sup>2</sup>Universitas Ibn Khaldun, Bogor, Indonesia

[hafidhuddin@yahoo.com](mailto:hafidhuddin@yahoo.com)

<sup>3</sup>Universitas Ibn Khaldun, Bogor, Indonesia

[alim@uika-bogor.ac.id](mailto:alim@uika-bogor.ac.id)

## ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah, ingin mengetahui mengenai konsep Pensucian Jiwa Perspektif Muhammad Arifin Ilham, dan bagaimana Implementasi konsep tersebut di Pondok Pesantren Az-zikra Sentul, Bogor. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana konsep Pensucian Jiwa menurut Muhammad Arifin Ilham?, Bagaimana Implementasi Konsep Pensucian Jiwa Muhammad Arifin Ilham di Pondok Pesantren Az-zikra Sentul, Bogor?. Jenis penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, artinya penelitian ini termasuk kategori *feel research*. Penelitian ini mengacu pada bahan-bahan tertulis yang terkait dengan topik pembahasan dan menggunakan sumber-sumber yang di ambil dari buku-buku atau tulisan yang menjadi sumber data. Sumber data dari penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Adapun metode pengumpulan data dengan jalan wawancara, observasi dan dokumentasi. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut bahwa: Konsep Pensucian Jiwa Perspektif Muhammad Arifin Ilham adalah, dengan jalan Taubah-An- Nasuuhaa, menghidupkan Sunah (*Ihyaa ussunnah*) yang dikenal dengan tujuh Sunah Rasul, Istighfar dan Istiqomah. Ada Implementasi konsep pensucian jiwa Muhammad Arifin Ilham di Pondok Pesantren Az zikra Sentul, baogor. Dzikir setiap bulah dan dzikir ma,tsuurot setiap hari, *Qiyaamullail* atau shalat tahajud setiap malam, tadabbur al qur'an setiap saat, shalat dluha setiap pagi, shalat berjamaah setiap waktu, sedekah setiap saat dan juga menjaga wudlu setiap saat.

**Kata kunci:** *Pensucian Jiwa dan Implementasi.*

## A. PENDAHULUAN

Di era globalisasi seperti saat ini, dimana teknologi semakin canggih, zaman semakin maju, berkomunikasi semakin mudah. Dalam hitungan detik kita mampu berkomunikasi kepada kawan, saudara atau rekanan bisnis dengan menggunakan alat yang sudah di desain sedemikian hebatnya tanpa kita bertatap muka. Disatu sisi manusia bisa berbangga diri dengan kemajuan ini. Akan tetapi disisi lain harus prihatin dengan kemajuan ini. Karena dengan teknologi yang canggih semua orang tanpa memandang usia dan jenis kelamin akan dengan begitu mudah mengakses situs-situs yang bertentangan dengan ajaran dan kaidah-kaidah agama terutama agama Islam. Mulai dari film yang berbau kekerasan,



## Seminar Nasional 2018

“Membangun Budaya Literasi Pendidikan & Bimbingan dan Konseling Dalam Mempersiapkan Generasi Emas”

berbau porno dan hal-hal yang berdampak negatif lainnya yang bisa merusak pemikiran, pergaulan sampai merusak otak dan pendidikan. Pergaulan saat semakin bebas, para remaja bahkan melakukan hubungan bebas diluar nikah, dari tingkat pelajar sampai mahasiswa mengkonsumsi obat-obat terlarang, tawuran, tindak kekerasan, serta perilaku negatif lainnya. Kemerosotan moral dewasa ini sudah benar-benar mengkhawatirkan dan memprihatinkan. Kejujuran, keadilan, tolong menolong juga kasih sayang sudah tertutup oleh penyelewengan, penindasan, saling menjegal dan saling merugikan. Adu domba, fitnah, menjilat, menipu dan mengambil hak orang lain. Lembaga pendidikan semakin banyak seakan tak pernah berhenti bertumbuh kembang setiap hari. Tidak kalah pula lembaga-lembaga dakwah serta majlis taklim bermunculan diberbagai daerah, pada tatanan instansi baik swasta atau pemerintah, perguruan tinggi sampai sekolah. Akan tetapi bila melihat kenyataan yang ada saat ini, seorang pelajar melakukan tindakan kekerasan, bahkan ada yang sampai melakukan pemerkosaan, pembunuhan, tawuran, melakukan pengeroyokan terhadap gurunya, meminum minuman keras yang berujung pada kematian. Seorang mahasiswa melakukan hubungan bebas di luar nikah, narkoba, tindak kekerasan. Seorang guru bertindak sewenang-wenang terhadap anak didiknya. Korupsi meraja lela mulai dari legislatif sampai ke tingkat eksekutif. Mereka seolah tidak merasa bersalah sedikitpun di depan hukum. Tidak merasa malu pada rakyat. Tidak merasa berdosa pada Tuhan. Bahkan tidak pernah merasa menyesal pada dirinya. Jiwa dan pikiran mereka seolah sudah dirasuki oleh setan, sehingga yang dilakukan seakan bukan suatu kesalahan. Jiwa mereka kosong, jiwa mereka sunyi dari hal-hal yang positif, jauh dari agama. Jiwa mereka seakan sakit yang berkepanjangan.

Dalam hal ini Abuddin Natta mengatakan bahwa, alternatif yang perlu dikembangkan dalam mengatasi masalah tersebut di atas adalah dengan jalan mengamalkan ajaran akhlak tasawuf. Ajaran akhlak tasawuf perlu disuntikan keseluruhan bidang studi yang akan diajarkan di sekolah-sekolah. Agar nantinya mereka akan mampu menjawab dan mengatasi permasalahan di atas. Karena akhlak tasawuf ini seseorang disadarkan bahwa sumber yang ada ini bersumber dari Tuhan. Selain itu pula ilmu pengetahuan yang lainnya tidak bertentangan dan tidak saling bertabrakan karena ia berada dalam satu tujuan dan satu jalan. Akhlak tasawuf ini akan mengendalikan perilaku seseorang dari hal-hal negatif, sehingga yang dicari adalah keridloan Tuhan. Seseorang tidak akan berbuat maksiat, karena ia selalu merasa diawasi oleh Tuhan (Nata 2012, hlm.107).

Pendapat lain (Tafsir 2013, hlm.270) juga menyatakan dan mempertanyakan. Apakah tidak ada lagi tontonan yang lain yang lebih ilmiah, lebih sehat, serta lebih normal? Tontonan sex semakin menjadi jadi. Tampaknya inilah pertanda zaman modern yang global.

Penyebab dari krisis akhlak yang terjadi saat ini antara lain (Nata 2012, hlm.230). *Pertama:* Karena longgarnya pegangan terhadap agama yang menyebabkan hilangnya pengontrol diri dari dalam (*Self control*). Selanjutnya alat pengontrol berpindah kepada hukum dan masyarakat, karena hukum masyarakat juga sudah lemah, maka hilanglah seluruh alat control.

*Kedua:* Karena pembinaan moral yang dilakukan oleh orang tua, sekolah dan masyarakat sudah kurang efektif.

*Ketiga :* disebabkan karena derasnya arus budaya hidup materialis, hedonistis dan skularistis. Derasnya budaya yang demikian itu di dukung oleh para penyandang modal yang semata-mata mengeruk keuntungan material dengan memanfaatkan para remaja tanpa memperhatikan dampaknya bagi kerusakan akhlak.

*Keempat:* Disebabkan karena belum adanya kemauan yang sungguh-sungguh dari pemerintah. Kekuasaan, dana, teknologi, sumberdaya manusia, peluang dan sebagainya yang dimiliki pemerintah belum banyak digunakan untuk melakukan pembinaan akhlak bangsa.

Krisis yang terjadi saat ini, disebabkan pula oleh kurangnya perhatian orang tua sebagai pendidik pertama dalam rumah tangga. Bahkan sikap orang tua yang selalu cekcok yang membuat penyebab utama goncangnya jiwa anak. Bahkan cekcok yang terjadi diakhiri dengan sebuah perceraian sehingga jiwa anak menjadi goncang. Anak tidak punya pegangan dan tempat bertanya juga mengadu, jiwa mereka menjadi labil. Sehingga yang terjadi adalah goncangan jiwa. Mereka lari dari kenyataan yang ada dan mencari kompensasi diluar ajaran akhlak dan agama. Sehingga semakin banyak dan bertambahlah manusia yang jiwanya menjadi sakit tanpa mengetahui apa obat yang harus ia gunakan.

Rizem Aizid berpandangan antara lain, untuk menghindarkan penyakit kejiwaan manusia saat ini, tidak lain pada ajaran agama. Kembali kepada Al qur'an. Ayat ayat Al qur'an dapat dijadikan sebagai obat (terapi) penyembuhan bagi penyakit penyakit tersebut. Bahkan saat ini Al qur'an sudah dijadikan sebagai salasatu rujukan bagi dunia kedokteran. Oleh karena itu tidak jarang para ahli pengobatan yang memanfaatkan Al qur'an sebagai penawar bagi semua penyakit, terutama yang berhubungan dengan gangguan jiwa (Aizid 2015, hlm.8).

Adalah Muhammad Arifin Ilham yang dengan Majelis Az-zikra dan pondok Pesantren nya di Sentul, Bogor. Mempunyai konsep tentang pensucian jiwa yang dikenal dengan berdzikir taubah nya, menghidupkan tujuh Sunah Rasul, taubat nasuaha dan istiqomah. Dengan sebab latar belakang di atas dan konsep inilah yang menjadi dasar pemikiran peneliti untuk melakukan penelitian ini. Yang peneliti beri judul “ Konsep Pensucian Jiwa Perspektif Muhammad Arifin Ilham dan Implementasinya di Pondok Pesantren Az-zikra Sentul, Bogor.

## **B. METODOLOGI**

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Artinya penelitian ini termasuk kategori feel research. Oleh karena itu penelitian ini mengacu pada bahan bahan yang tertulis yang terkait dengan topik pembahasan dan menggunakan sumber-sumber yang diambil dari buku-buku atau tulisan yang menjadi sumber data. Akan tetapi tidak menutup

kemungkinan sumber lain pun bisa saja dibutuhkan sesuai dengan kebutuhan dalam penulisan ini.

### 2. Sumber Data

Penelitian ini bersumber pada data primer dan data skunder. Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh atau diusahakan oleh peneliti. Dalam hal ini sumber data primer nya adalah Muhammad Arifin sendiri sebagai sumber data utama. Sedangkan sumber data skunder adalah sumber data yang cenderung siap pakai, artinya siap diolah dan dianalisa oleh peneliti. Maka sumber data skunder dalam penelitian ini adalah para jamaah Az zikra, para santri, keluarga dan para sahabat dekat Muhammad arifin Ilham.

### 3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi.

a. Wawancara adalah proses komunikasi atau interaksi untuk mengumpulkan informasi dengan cara Tanya jawab antara peneliti dengan informan atau subjek penelitian. Wawancara termasuk sumber data primer yang peneliti lakukan pada sumber data utama yaitu Muhammad Arifin Ilham.

#### b. Observasi

Observasi merupakan salastu tehnik pengumpulan data yang sangat lazim. Observasi hakikatnya merupakan kegiatan dengan menggunakan panca indra yang antara lain melauai pengelihatan, penciuman, pendengaran untuk memperoleh informasi yang diperlukan dalam menjawab masalah penelitian. Observasi ini ada tiga bentuk, antara lain: observasi partisipasi, observasi tidak terstruktur dan observasi kelompok.

#### c. Dokumentasi

Selain wawancara dan observasi, informasi juga bisa didapat dari fakta yang tersimpan dalam bentuk surat, catatan harian, arsip foto, hasil foto, hasil rapat, cenderamata, jurnal kegiatan dan sebagainya. Ada pula berupa video, buku-buku dan program. Dokumen ini diperlukan untuk menggali informasi dimasa silam.

## C. PEMBAHASAN

Pengertian dan makna jiwa para ahli berbeda pendapat. Ada pendapat yang menyatakan bahwa jiwa itu adalah *Ruh*. Sementara ada pendapat yang menyatakan bahwa jiwa itu adalah *Nafs*.

Ibnu Qoyyim Al-zaujiyah Abu mengutip pendapat Al-Hudzail yang menyatakan, bahwa jiwa merupakan makna selain Ruh, dan Ruh bukanlah suatu kehidupan. Kehidupan menurutnya merupakan kefanaan. Ia berpendapat bahwa bisa saja manusia pada saat ia tidur bahwa jiwa dan Ruhnya dirampas tanpa ada kehidupan (Al-zauziyah 2000, hlm.289)

. Dalam hal ini Abu Al-Hudzail berpegang pada dasar firman Allah SWT surat Az-zumar ayat 42 yang berbunyi:

ه

سَنَدَأُ لَأَفْوَيْلِلْ أَحِ يِ نَلَاوَاهِ نُوْمَنِ يِ نَاتَمِ لَقِي مِيْنِ أَمِّ لَسِرِيُوْتِ وَمَلَأْ اِهْبِلْ عِي  
 يِ نَلَاوَاهِ نُوْمَنِ يِ نَاتَمِ لَقِي مِيْنِ أَمِّ لَسِرِيُوْتِ وَمَلَأْ اِهْبِلْ عِي  
 رَخَالًا لَعَلِ أَجْ مَسْلَمِي يِ نِنِ يِ لِقَى أَنْوَهُ كَفَنَانِي  
 يِ نِنِ يِ لِقَى أَنْوَهُ كَفَنَانِي  
 يِ

Artinya: “ Allah memegang jiwa ( orang ) ketika matinya dan ( memegang ) jiwa ( orang ) yang belum mati diwaktu tidurnya”

Konsep tentang jiwa merupakan konsep yang sulit untuk difahami dan dijelaskan dalam sebuah pengertian. Hal ini disebabkan banyaknya pengertian secara epistemologi yang diajukan oleh para ahli ilmu jiwa, sehingga banyak memunculkan penghayatan yang berbeda-beda atau bahkan penghamburan arti. Akibatnya sering timbul perbedaan pendapat mengenai pengertian yang berbeda, sesuai dengan minat, paradigam dan aliran masing-masing (Alim 2016,hlm.235).

Bahwa jiwa adalah satu, namun ia memiliki beberapa sifat. Setiap sifat disebut dengan satu nama yang disesuaikan dengannya. Jiwa menyatakan bahwa jiwa itu adalah *Nafs*. ( Al zaujiyah 2000,hlm.341)

1. Jiwa *Muthmainnah* adalah jiwa yang tenang. Dan hujjahnya adalah terdapat dalam Al-qur’an surat al-Fajr ayat 27 yang berbunyi:

لَأَسْفَهَانَ نَلَاهِ هِيَّ أَلِي  
 اِنِّهَ نَلَاهِ هِيَّ أَلِي

Artinya : “ Wahai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Rabb mu dengan hati yang puas lagi diridloi Nya.

2. Jiwa *Lawwamah*, artinya jiwa yang menyesali, diri sendiri. Dan hujjahnya adalah terdapat dalam Al qur’an surat al qiyaamah ayat 12 yang berbunyi :

حَسْبُ أَأَلُوْةٍ مَّقِيْلٍ أَمْ وَبِحَسْبِ أَأَل  
 اِنِّهَ نَلَاهِ هِيَّ أَلِي

Artinya :” Aku bersumpah dengan hati qiyamat, dan aku bersumpah dengan jiwa yang amat menyesali dirinya sendiri”.

3. Jiwa *Ammarah* yaitu jiwa yang selalu menyuruh pada suatu kejahatan. Dan hujjah

nya adalah terdapat dalam Al-qur'an surat Yusuf ayat 53 yang berbunyi:

اَللّٰهُمَّ اِنِّىۡ اَسْـَٔلُكَ بِرَحْمَتِكَ  
الَّتِىۡ لَآ اِلٰهَ اِلَّا اَنْتَ  
وَلَا اَعْبُدُ اِلَّا اِيۡنَكَ  
وَلَا اَسْـَٔلُكَ اِلَّا بِرَحْمَتِكَ  
وَلَا اَسْـَٔلُكَ اِلَّا بِرَحْمَتِكَ

Artinya : “ *Sesungguhnya Jiwa itu selalu menyuruh kepada kejahatan*”.

Apabila melihat mengenai pengertian jiwa di atas, maka esensi pengeretian keduanya adalah sama, bahwa jiwa adalah satu dan jiwa ini bisa disifati dengan yang menginspirasi jiwa itu sendiri. Misalnya seperti di atas. Ada pula pendapat yang menyatakan bahwa jiwa





س إِيَّ

وَرَّوْ  
 رَّوْ  
 نَفَّ  
 هَ  
 أ  
 هَ  
 أ  
 هَ  
 أ

Artinya : “ *Sesungguhnya jiwa itu membawa kepada kejahatan*”

4. Terdapat dalam QS; Al Qiyaamah ayat 2 yang berbunyi :

وَأَلَّا  
 نَفَّ  
 لَأَبَّ  
 لَوْ  
 لَمْ  
 مَهْ

Artinya : “ *Dan aku bersumpah dengan jiwa yang amat menyesali (dirinya sendiri)*”

Perbedaan antara Ruh dengan jiwa merupakan perbedaan dalam sifat bukan dalam dzat. Darah pun bisa disebut Ruh, karena keluarnya darah dalam ukuran yang banyak pada diri manusia, maka manusia ini bisa wafat yang mengharuskan keluarnya jiwa. Maka penerangan antara Ruh dan darah bisa saja disebut sebagai jiwa. Maka Ruh dan jiwa tidak ada suatu perbedaan yang krusial.

Sebagian ahli hadits, ahli fiqih dan ahli tasawuf mengatakan bahwa Ruh itu bukanlah jiwa. Manusia itu memiliki kehidupan Ruh dan jiwa. Jika ia tidur maka jiwanya keluar dan ia bisa memikirkan segala hal, namun tidak bisa meninggalkan badan. Yang keluar darinya seperti benang yang panjang dan memiliki sinar, sehingga orang yang bersangkutan bermimpi dengan jiwa yang keluar darinya. Sementara kehidupan dan Ruh tetap ada di

badan, membolak balik dan bernafas. Jika ia bergerak maka jiwa itu secepat kilat kembali kepadanya, dan lebih cepat daripada kedipan mata. Jika Allah hendak memamatkannya didalam tidur, maka Dia memegang jiwa yang keluar itu.

Dari ahli atsar berpendapat bahwa, “Ruh itu bukan jiwa dan jiwa itu bukan Ruh”. Tegaknya jiwa dengan Ruh, jiwa merupakan gambaran hamba (manusia), sedangkan hawa nafsu, syahwat dan ujian merupakan adonan di dalam jiwa. Tidak ada penyakit yang mudah mengimbas dan menjalar terhadap anak Adam selain dari jiwa. Jiwa tidak menghendaki kecuali keduniaan dan hanya dunia itulah yang dicarinya atau dicintainya. Sementara Ruh mengajak kepada akhirat dan mempengaruhi. Hawa nafsu mengikuti jiwa, syetan mengikuti jiwa dan hawa nafsu. Sementara itu para malaikat dan akal bersama Ruh. Allah menolong akal dan Rug dengan ilham dan taufik-Nya.

Nafsu hanya mengajak kepada kesombongan dan mendahulukan kepentingan dunia, sedangkan Rabb mengajak hamba Nya untuk takut kepada Nya dan melarang jiwa untuk mengikuti hawa nafsu (Farid 2016,hlm.217).

Jiwa yang telah di didik melalui “*Tazkiyatun nafs*”, akan terwujud menjadi jiwa yang suci. Jiwa yang suci ini akan lahir darinya “*Tahqiq Ubudiyah*”. Yaitu jiwa yang senantiasa menghambakan diri kepada Allah SWT semata dan mewujudkan ubudiyahny tersebut dalam bentuk amal shaleh yang dicintai Allah SWT dan dirinya, baik dalam bentuk ucapan,perbuatan, baik yang zahir maupun yang bathin.

Jiwa adalah sesuatu yang lembut dan indah bila selalu diberi makanan yang baik-baik dan lezat, atau diberi vitamin yang bagus. Adapun makanan jiwa yang baik dan bervitamin ini adalah : berdzikir, tahajjud, tilawah alqur’an, menjaga wudlu, bersedekah, shalat berjamaah di Masjid setiap waktu shaalat yang lima waktu, dan beristighfar sertiap saat. Jiwa ini akan bisa menjadi sesuatu yang sangat keras dan kasar apabila tidak di isi dengan makanan jiwa dan vitamin yang baik baik tadi. Jiwa ini akan sakit, akan lemah dan tidak berdaya, karena diberi makanan yang tidak enak dan tidak bervitamin. Dan jiwa ini menurut Arifin, memiliki penyakit yang harus di obati dengan halhal di atas. Penyakit jiwa ini adalah, kikir, sombong, tidak mau berdzikir, tidak mau membaca qur’an, enggan shalat tahajud, enggan menjaga wudlu, malas beristighfar, malas shalat berjamaah di Masjid, pelit tidak mau bersedekah, ujub, ghibah dan namimah bahkan merasa paling benar dalam hidup. Hal inilah yang merasuki jiwa seseorang sehingga jiwa ini memiliki suatu penyakit yakni penyakit jiwa. Orang yang jiwanya sakit akan mengalami kegelisahan hidup selamanya, kecuali jiwa itu disucikan dengan mengamalkan suatu amalan yang benar seperti tersebut di atas (Ilham 2017,hlm.12).

Orang yang beriman itu terus menerus menjaga kebersihan jiwa dan hatinya dengan cara menghidupkan Sunah-sunah Rasulullah SAW. Dengan demikian maka apapun pekerjaannya, perannya, dia akan menuju Allah untuk mencapai kesucian jiwa yang sempurna. Sehingga ekonominya, politiknya, budayanya, tangannya, kakinya, matanya, telinganya akan menjadi bersih dan suci karena ia selalu mendekat kepada Allah. Orang yang berjihad suci akan Allah jaga dan Allah berikan kecukupan, dan yang lebih penting lagi ia akan merasa puas apapun yang Allah beri kepadanya. Penawar yang menjadi

sebagai obat bagi jiwa yang kotor adalah dengan jalan mendekat kepada Allah, mensyukuri nikmat Allah, dan mencintai makhluk-makhluk Allah yang dluafa.

Jika kita kembalikan kepada makna dan pengertian di atas mengenai jiwa, maka pada hakekatnya jiwa adalah sesuatu yang sangat lembut, jiwa bisa dibawa kearah mana seseorang membawanya. Jika jiwa ini dibawa dan diarahkan kepada sesuatu yang negatif dan tidak baik, maka jiwa ini akan ikut, dan bila jiwa ini diarahkan kepada sesuatu yang baik dan membawa keimanan kepada Allah, maka iapun akan ikut pula. Jiwa ini bisa menjadi kotor apabila dikotori. Jiwa ini akan menjadi baik dan bersih bila dibawa kepada arah yang baik dan bersih. Jadi intinya jiwa ini bisa dibersihkan dengan jalan konsep yang dijalankan oleh Muhammad Arifin Ilham. Adapun konsep pensucian jiwa Muhammad arifin adalah: taubah an-nasuhaa. Taubah An-Nasuha artinya seseorang bertaubat, berjanji untuk tidak mengulangi perbuatan yang tidak baik yang menyebabkan rusak dan korornya jiwa. Menghidupkan Sunah ( *Ihyaaussunnah* ),yakni dengan jalan berdzikir, tahajud, tilawah alqur'an, shalat berjamaah di Masjid, bersedekah, menjaga wudlu dan istighfar. Dan istiqomah. Istiqomah artinya mengamalkan amalan tadi dengan sungguh sungguh dan tidak terputusputus tanpa ada batasan waktu yang menentukan. Dengan konsep ini jiwa seseorang akan menjadi suci, karena jiwa ini diberi makanan yang bergizi dan baik yakni makanan jiwa atau makanan bathin sebagaimana yang disampaikan di atas. Intinya adalah, jiwa bisa menjadi kotor apabila dikotori dengan sifat sifat yang keji dan tidak baik. Dan jiwa akan menjadi bersih dan suci apabila jiwa ini selalu dipelihara dengan cara di isi dengan sifat dan perbuatan seseorang dengan yang baik baik. Kebaikan inilah yang menyebabkan jiwa kita menjadi bersih. Caranya adalah dengan jalan mengisi jiwa dengan sifat-sifat yang mulia, buang sifat-sifat yang buruk kemudian mengisinya dengan perbuatan baik. Inilah yang dinamakan "*Tazkiyatun nafs*" atau Pensucian Jiwa, Perspektif Muhammad Arifin Ilham.

#### D. PENUTUP

1. Konsep pensucian jiwa perspektif Muhammad Arifin Ilham adalah, dengan jalan Taubah An nasuhaa. Artinya taubat yang sebenar benarnya dengan meninggalkan perbuatan yang tidak sesuai dengan ajaran agama Islam, yang dapat mengotori jiwa. Bahkan ia berjanji tidak akan mengulangi akan perbuatannya di masa depan. Menghidupkan Sunnah Rasul. Atau yang dikenal dengan *ihyaaussunnah*, dengan jalan mengamalkan tujuh Sunah harian Rasul seperti : berdzikir, tilawah atau tadabbur qur'an, shalat berjamaah di Masjid, menjaga wudlu, shalat tahajud, sedekah setiap hari dan beristighfar setiap saat. Konsep yang selanjutnya adalah istiqomah. Istiqomah artinya, kita konsisten melakukan amalan amalan pembersih jiwa. Tidak putus putus menjalankannya dan berkelanjutan tanpa ada batas waktu.
2. Ada implementasi konsep pensucian jiwa ini di Pondok Pesantren Az zikra Sentul, Bogor. Adapun implementasi ini antara lain: adanya dzikir berjamaah setiap bulan ahad pertama. Dzikir ma'tsuroot yang diamalkan setiap kali shalat wajib yang lima waktu. Shalat tahajud setiap malam mulai pukul 3.00 sampai

pukul 3.30 yang dilanjutkan dengan tilawah dan tadabbur qur'an. Shalat dluha di masjid mulai jam 7.00 pagi sebanyak empat sampai duabelas rakaat. Bersedekah setiap bulan pada waktu dzikir ahad pertama, dihari jumat selesai shalat jum'at. Menjaga wudlu setiap saat.

#### **E. DAFTAR PUSTAKA**

- Al-Jauziyah, Qayyim, Ibnu, 199, *Ar-Ruh*, Jakarta, Pustaka Al-Kautsar.
- Alim, Akhmad, 2016, *Penyucian Jiwa*, Singapura, Darul Andalus Pte Ltd.
- Departemen Agama RI, 1998, *Al-Qur'an dan terjemahnya ( Ayat pojok bergaris)*, Semarang, CV.Asyifa.
- Tafsir, Ahmad, 2013, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung, PT.Remaja Rosda Karya.
- Natta, Abuddin, 2012, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta, Kencana Prenada Media group.
- Arifin, Ilham, Muhammad, 2015, *Kegelisahan Hidup Yang Hakiki*, Jakarta, Zikrul Hakim.
- Farid, Ahmad, *Al-Bahrurraaiq Fizuhdi Warraqaiq*, Depok, Pustaka Khasanah Fawa'id.
- Aizid, Rizem, 2015, *Melawan Stres & Depresi*, Yogyakarta, Saufa.
- Valiuddin, Mir, 1997, *Zikir dan Kontemplasi dalam Tasawuf*, Bandung, Pustaka Hidayah.